

**PENERAPAN METODE MENGHAFAK DAN HAMABATANNYA DALAM  
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MI AS'ADYAH NO. 232  
PONGKERU KECAMATAN MALILI  
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I) Pada Program Peningkatan  
Kualifikasi Guru RA/MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar*

**Oleh :**

**BADERIAH**  
**NIM. T. 20100107162**

**FAKULTAS TARBUYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2011**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan.

Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Mujadalah (58):11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya :

Niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>1</sup>

Berdasar pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang yang berilmu pengetahuan dapat dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT. Karena itu, pendidikan merupakan suatu sarana dan kebutuhan untuk menciptakan manusia yang berpengetahuan luas yang berbudi pekerti mulia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 109.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia dalam kebersamaannya baik yang berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Masalah pendidikan muncul bersama dengan keberadaan manusia, bahkan pendidikan merupakan refleksi dari kebudayaan manusia. Melalui pendidikan, kebudayaan manusia dari generasi ke generasi diwariskan. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan kompleks, maka manusia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan hanya bisa diperoleh melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal.

Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama Islam laksana samudera penuh keajaiban dan keunikan yang tidak pernah sirna ditelan masa. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya antara lain sebagai petunjuk dan sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang sebagaimana dalam Q.S. Ibrahim/14: 1 dijelaskan:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Terjemahnya:

Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), 379.QS. Ibrahim, (14): 1.

Bagi Nabi Muhammad, al-Qur'an merupakan lambang utama kenabian dan risalah utama ilahiyah yang diturunkan lewat lisan Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia di samping hadis Nabi sebagai penjelas bagi al-Qur'an itu sendiri.<sup>3</sup>

Sedangkan bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan petunjuk dan tidak ada keraguan di dalamnya. Karena itu, umat Islam diperintahkan memahami makna dan kandungan al-Qur'an untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Shad/38:29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٣٩﴾

Terejemahnya:

Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.<sup>4</sup>

Sebagai referensi utama kaum muslimin, proses sejarah telah membuktikan bahwa al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat fantastik sepanjang sejarah perjalanan kehidupan manusia. Terbukti dengan berkembangnya pemeluk atau penganut agama Islam di sebahagian besar benua yang ada di dunia ini yang menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah objek kajian yang menarik ditinjau dari berbagai aspeknya. Kajian-kajian tersebut dilakukan baik oleh kalangan akademisi muslim maupun kalangan non muslim. Kuatnya minat terhadap studi al-Qur'an dibuktikan dengan adanya karya-karya para cendekiawan muslim tempo dahulu

---

<sup>3</sup>Wahbah al-zuhaili, *al-Qur'an al-Karim Buhyatuhu At-Tasyriyah wa al-Khashaishulu al-Hadariyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Luqman dan Muhammad Hariri dengan judul *Peradigma Hukum dan Peradaban* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 198.

<sup>4</sup>Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 736.

maupun para mufassirin kontemporer saat ini, terdapat berbagai macam karya yang mereka hasilkan dari sudut pandang yang beragam pula. Realitas tersebut, menjadi bukti nyata kuatnya minat terhadap studi tafsir al-Qura'an. Karya-karya intelektual tersebut tentunya telah banyak memberikan kontribusi pemikiran keagamaan bagi umat Islam di seluruh dunia, begitu pula bagi kalangan akademisi.

Al-Qur'an yang berisi penuh kebaikan untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu manusia diperintahkan agar mengikuti dan mempelajari al Qur'an supaya diberi rahmat dan petunjuk oleh Allah di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan agar berjalan secara efektif maka perlu menerapkan berbagai metode mengajar sesuai dengan tujuan situasi dan kondisi yang ada guna meningkatkan pembelajaran dengan baik, karena berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh metode pembelajaran yang merupakan bagian integral dalam system pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar salah satu yang disoroti adalah segi metode yang digunakan. Sukses tidaknya suatu proses pembelajaran salah satunya tergantung pada ketepatan metode yang digunakan. Demikian pula dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits juga membutuhkan metode yang tepat. Sebab metodelah yang menentukan isi dan cara mempelajari al Qur'an Hadits tersebut dengan baik.

Dengan demikian metode merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan direncanakan. Selain itu ketepatan memilih metode dalam penerapannya juga harus diperhatikan. Seperti halnya

penggunaan metode menghafal dalam pembelajaran al Qur'an Hadits. Bahwasanya al Qur'an Hadits dijadikan bidang pelajaran di sekolah-sekolah Islam di Indonesia. Dengan dikelola oleh Departemen Agama yang membawahi sekolah-sekolah negeri maupun swasta dengan kurikulumnya sama-sama mengembangkan ajaran-ajaran Islam. al Qur'an Hadits selain dipelajari pada madrasah tingkat pertama yaitu Ibtidaiyah juga dipelajari pada dua madrasah tingkat teratas Tsanawiyah dan Aliyah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa di sekolah-sekolah, perhatian yang amat besar diberikan terhadap al Qur'an Hadits mengingat betapa pentingnya yaitu sebagai sumber ajaran dan nilai bagi umat Islam. Dalam mempelajari al Qur'an Hadits tersebut tidak hanya memfokuskan pada membaca saja, akan tetapi melibatkan para murid dalam kegiatan membaca, menelaah dan menghafal al Qur'an Hadits, baik secara keseluruhan maupun sebagian surat atau ayat saja.

Sebenarnya untuk menguasai tugas-tugas yang diberikan yaitu menghafal al Qur'an Hadits adalah mudah, akan tetapi mudah pula untuk lupa. Oleh karena itu ketekunan dan keuletan sangat diperlukan, hal ini tentunya merupakan salah satu contoh kendala tersendiri yang memerlukan penyelesaian yang tentunya tidak semudah membalikkan tangan.

Seperti halnya di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabuapten Luwu Timur, metode menghafal merupakan suatu metode utama yang diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis. Penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis ini cukup efektif, namun penerapan metode menghafal tersebut juga menemui hambatan terutama murid mudah lupa atau

melupakan, sehingga upaya yang dilakukan oleh guru adalah senantiasa menekankan kepada murid untuk selalu mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Hal yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat sebuah judul skripsi, yakni : “Penerapan Metode Menghafal dan Hambatannya dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis di MI As-Adiyah No. 232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, dapat dikemukakan masalah pokok, yakni: Bagaimana penerapan metode menghafal dan hambatannya dalam pembelajaran al-Qur’an Hadis di MI As’Adiyah NO. 232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu?

Pokok masalah tersebut, dijabarkan ke dalam sub-sub masalah berikut:

1. Bagaimana sistem penerapan metode menghafal dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadis di MI As’Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur?
2. Hambatan-hambatan apa yang ditemui penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur’an Hadis di MI As’Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupate Luwu?
3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur’an Hadis di MI As’Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur?



### C. Pengertian Judul dan Definisi Operasional

Untuk memahami maksud yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulis menganggap perlu mengemukakan makna dari berbagai kata yang terdapat pada judul tersebut:

Kata “penerapan”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai pemasangan, pengenalan, dan perihal mempraktekkan.<sup>5</sup> Penerapan yang dimaksudkan dalam judul ini adalah perihal mempraktekkan.

“Metode menghafal”, yakni: metode yaitu suatu sistem atau cara yang digunakan dalam menyampaikan atau menyajikan materi ajar. Metode menghafal adalah salah satu metode atau pembelajaran dengan cara menghafal atau mengingat.

“Hambatan”, berarti halangan, rintangan, kendala, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut, secara operasional pengertian judul skripsi ini adalah suatu kajian mengenai penerapan metode menghafal dan hambatannya dalam pembelajaran al-Qur’an Hadis di MI As’Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sistem penerapan menghafal dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadis di MI As’Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur

---

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi II, Cet. VII; Jakarta : Balai Pustaka, 1996), h. 1044.



- b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupate Luwu.
- c. Untuk mengetahui upaya mengahatasi hambatan penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

## 2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta memberikan sumbangan terhadap penembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu pendidikan agama.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam usaha berbagai sistem pembelajaran pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Untuk meningkatkan pemikiran dalam rangka pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh lembaga tersebut yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran.

## **F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi**

Untuk memberikan gambaran singkat tentang isi skripsi ini, berikut penulis akan memaparkan garis-garis besar isi skripsi.

Bab pertama, pendahuluan yaitu menguraikan masalah tentang latar belakang rumusan dan batasan masalah, hipotesis, tujuan dan kegunaan penelitian, pengertian judul, dan garis-garis besar isi skripsi.

Bab kedua tinjauan kepustakaan, menyajikan tentang berbagai konsep dan berbagai teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian yang menyangkut tentang penerapan metode menghafal dan Hambatannya dalam pembelajaran, yang akan dibahas mengenai pengetahuan metode, macam-macam metode ajar, pengertian dan metode menghafal sebagai salah satu metode pembelajaran al-Qur'an Hadis.

Bab ketiga metode penelitian, yang meliputi populasi dan sampel, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

Bab keempat hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum MI As'Adiyah No.232 Pongkeru yang meliputi sejarah berdirinya, keadaan peserta didik dan tenaga pendidiknya termasuk keadaan sarana sebagai suatu penunjang keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Kemudian dilanjutkan dengan sistem metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis, hambatan penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis, dan Usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an hadis di MI As'Adiyah Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

Bab kelima penutup, sebagai penutup maka pada bab ini hanya meliputi kesimpulan dari seluruh isi skripsi dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik bahwa metode berasal dari bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta bahwa metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>2</sup> Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.<sup>3</sup> Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara .seni. dalam mengajar.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 51.

<sup>2</sup>W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 649.

<sup>3</sup>Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), h. 1126.

<sup>4</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2001) 3, h. 107

Sedangkan secara terminologi atau istilah, menurut Mulyanto Sumardi bahwa metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur, tidak saling bertentangan dan didasarkan atas approach.<sup>5</sup> Selanjutnya H. Muzayyin Arifin mengatakan bahwa .metode adalah salah satu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>6</sup>

Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru. Metode belajar mampu membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid dan menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.

Metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran menjadi penting bagi seorang pendidik untuk memilih metode mana yang efektif. Pada dasarnya semua metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah baik, namun dalam pelaksanaannya sangat bergantung pada guru. Metode yang kurang baik di tangan seorang guru dapat menjadi metode yang baik sekali di tangan guru yang lain, dan metode yang baik akan jelek di tangan guru yang tidak menguasai tehnik pelaksanaannya. Jadi jelas bahwa guru sangat berperan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang baik.

---

<sup>5</sup>Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 12.

<sup>6</sup>H. Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Umum dan Agama*, (Semarang: PT. CV. Toha Putera, 1987), h. 90.

Metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan yang sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan hasil interaksi antara guru dengan peserta didik atau pembelajar yang terjadi dalam komunikasi. Interaksi yang dimaksudkan adalah interaksi edukatif, yaitu proses berlangsungnya situasi tertentu antara pendidik dengan peserta didik untuk saling berkomunikasi dengan sengaja dan direncanakan. Dengan demikian, pembelajaran mengandung pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase-fase dalam mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti rentetan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pada dasarnya proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang terjadi antara guru dengan peserta didik yang meliputi empat komponen. Adapun keempat komponen dimaksud adalah tujuan, bahan, metode atau alat seperti media serta penilaian. Untuk mencapai hasil tersebut, maka diperlukan tiga faktor, yaitu:

1. Faktor kesiapan; yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.
2. Faktor motivasi; yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu.

### 3. Tujuan yang ingin dicapai.<sup>7</sup>

Dengan adanya ketiga faktor tersebut di atas, akan diupayakan suatu hasil yang telah direncanakan sebelumnya baik tujuan itu sebagai tujuan akhir maupun yang sifatnya sementara yang berarti rentetan atau mata rantai dalam mencapai tujuan akhir. Untuk memperoleh pandangan atau gambaran yang lebih jauh mengenai proses pembelajaran, maka penulis menguraikan tentang pengertian belajar dan mengajar sebagai berikut.

Pembelajaran diartikan sebagai suatu kombinasi dari rencana saling ketergantungan antara unsur-unsur pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang tersusun dari manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>8</sup>

Dalam rumusan tentang pembelajaran tersebut, terkandung beberapa unsur:

#### 1. Tujuan

Tujuan merupakan unsur penting dalam sistem pembelajaran yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif.

#### 2. Pebelajar

Pebelajar adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Pebelajar atau peserta didik dalam arti umum adalah setiap orang yang menerima

---

<sup>7</sup>Suyuti, Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h.15.

<sup>8</sup>Hamalik, *op.cit.*, h.54.

pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Hal yang perlu ditegaskan bahwa pebelajar bukanlah manusia dewasa dalam bentuk kecil, mereka makhluk tersendiri yang sangat berbeda dengan manusia dewasa pada umumnya. Mereka adalah individu yang berfikir, berperasaan, berkemauan, bertindak, hidup, bertingkah laku dengan caranya yang tidak sama dalam setiap perkembangannya. Mereka mempunyai potensi masing-masing yang dibawa sejak lahir. Irama pertumbuhan, dan perkembangannya berbeda dengan kehidupan dewasa pada umumnya.

### 3. Pembelajaran

Tugas utama pembelajar adalah menciptakan kondisi serta lingkungan belajar yang kondusif sehingga dapat membuahkan semangat belajar pada pebelajar dalam rangka penciptaan pembelajaran yang optimal. Agar tujuan tersebut tercapai secara optimal, maka seorang pembelajar harus mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakannya dan yang paling utama memiliki keterampilan komunikasi.

Sehubungan dengan keterampilan komunikasi (metodologi pembelajaran), Usmar mengemukakan empat kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yakni:

- a. Kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Kemampuan guru bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran.



- c. Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Kemampuan guru dalam mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.<sup>9</sup>

#### 4. Lingkungan dan Proses Belajar

Lingkungan yang dimaksud adalah dalam pengertian luas yang terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial banyak berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Melalui interaksi antara individu dan lingkungan, maka pembelajar memperoleh pengalaman yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perkembangan tingkah lakunya. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah berfungsi menyiapkan lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangan tingkah laku pembelajar, antara lain menyiapkan program belajar bahan pelajaran, metode, alat pembelajaran dan lain-lain.

Reigelut dan Merrill sebagaimana dikutip oleh Uzer Usman mengemukakan tiga komponen utama teori pembelajaran yaitu “metode, kondisi, dan hasil”.<sup>10</sup> Metode pembelajaran yang dimaksudkan adalah berbagai cara yang digunakan untuk mencapai hasil. Kondisi pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi metode yang digunakan, sedang hasil pembelajaran merupakan berbagai akibat yang dapat digunakan untuk mengukur kegunaan berbagai macam metode dalam berbagai kondisi.

---

<sup>9</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 21.

<sup>10</sup>Hamalik, *op.cit.*, h. 49.

## 5. Belajar

Dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, sehingga berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan lebih banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami peserta didik atau pembelajar. Dalam membahas pengertian belajar, penulis mengemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan sebagai berikut:

Para Ahli belajar modern mengemukakan dan merumuskan pengertian belajar sebagai berikut : “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau percobaan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.”<sup>11</sup>

Tingkah laku yang baru yang dimaksud di atas, adalah dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmaniah. Sesungguhnya aspek jasmaniah dan aspek rohaniah keduanya saling melengkapi dan bertalian satu sama lain. Keduanya merupakan aspek-aspek yang bersifat komplementer. Manusia dalam pertumbuhannya selalu menuntut kegiatan rohani dan jasmani. Membaca buku misalnya adalah paduan antara kegiatan jasmani yang berupa gerakan-gerakan mata, gerakan tangan, sikap badaniah dengan kegiatan-kegiatan rohaniah yang berupa mengelola pengertian-pengertian yang ada dalam bacaan, membandingkan, mengingat kembali, memikirkan persoalan dan lain sebagainya. Setiap perbuatan

---

<sup>11</sup>Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung : Transito, 1983), h. 21.

belajar senantiasa memiliki aspek jasmaniah yang disebut struktur dan aspek rohaniyah yang disebut fungsi. Otak yang ada pada diri manusia sebagai kegiatan yang penting. Otak itu adalah strukturnya dan berfikir adalah fungsinya. Keduanya saling bertalian dan saling mempengaruhi satu sama lain. Jika otak luka, maka fungsi berfikirpun akan terganggu, dan sebaliknya jika fungsi berfikir itu tidak normal, maka otak itu akan berubah bentuknya. Jadi jelas bahwa kedua aspek itu sesungguhnya bersatu dalam perbuatan belajar seseorang.

Lebih lanjut dikatakan bahwa belajar adalah :

Kegiatan-kegiatan fisik atau badaniah. Hasil belajar yang dicapai adalah berupa perubahan-perubahan dalam fisik misalnya untuk mencapai kecakapan-kecakapan motoris seperti lari, mengendarai mobil, memukul bola secara baik dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Kemudian pandangan lain menitikberatkan pendapatnya bahwa belajar adalah :

Kegiatan rohaniyah atau psychis. Hasil belajar yang dicapai adalah perubahan-perubahan dalam psychis, misalnya memperoleh pengertian tentang bahasa, mengapresiasi seni budaya, bersikap susila dan lain-lain.<sup>13</sup>

Para ahli di bidang belajar pada umumnya sependapat bahwa perbuatan belajar itu adalah bersifat kompleks, karena merupakan suatu proses yang dipengaruhi atau ditentukan oleh banyaknya faktor yang meliputi berbagai aspek, baik yang bersumber dari dalam diri maupun yang bersumber dari luar diri manusia.

---

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 22

Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* dijelaskan bahwa belajar menurut ilmu jiwa daya yakni:

Jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, seperti : berfikir, mengingat perasaan, mengenal, kemauan, dan lain sebagainya. Daya-daya ini dapat berkembang dan berfungsi apabila dilatih dengan bahan-bahan dan cara-cara tertentu.<sup>14</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan belajar adalah usaha melatih daya-daya tersebut agar berkembang, sehingga manusia dapat berfikir, mengingat, dan lain sebagainya. Dengan cara yang digunakan adalah menghafal, memecahkan soal-soal dan berbagai jenis kegiatan lainnya.

Selanjutnya menurut Wasty Soemanto yang mengutip pendapat Whittaker, mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan melalui latihan dan pengalaman.<sup>15</sup> Kemudian menurut W.S. Winkel dalam bukunya *Psikologi Pengajaran*, mengemukakan bahwa :

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif konstan dan berbekas.<sup>16</sup>

Dari definisi tersebut di atas, dapat diambil suatu kesamaan unsur, yaitu bahwa belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku ke arah yang lebih baik, sebab belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Ibid.*, *Metode ...* h. 23

<sup>15</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1984), h. 99

<sup>16</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Gramedia, 1989), h. 36.

pengalaman, perubahan dalam belajar relatif mantap dan berbekas, perubahan ini menyangkut aspek kepribadian.

Sesuai hal tersebut, Pasaribu mengemukakan:

Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan obat-obatan.<sup>17</sup>

Dalam pada itu, Slameto mengemukakan:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>18</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha sadar yang dilakukan secara terus menerus melalui aktivitas dalam memperoleh pengetahuan atau ilmu baru, keterampilan, sikap dan nilai sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang terarah terus menerus dan tidak bersifat sementara.

## 6. Mengajar

Proses Pembelajaran yang merupakan inti dari proses formal, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: Guru, isi atau materi pelajaran, dan peserta didik atau pembelajar. Interaksi antara tiga komponen utama tersebut melibatkan sarana dan prasarana, seperti: metode, media, dan penataan

---

<sup>17</sup>Pasaribu, *Proses Belajar* (Bandung: Tarsito, 1983), h. 59.

<sup>18</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.17.

lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>19</sup> Oleh karena itu, komponen-komponen itulah yang saling berinteraksi sebagai suatu sistem, karena sifat saling mempengaruhi, saling bervariasi, maka setiap peristiwa pembelajaran memiliki profil yang unik hingga setiap profil sistem lingkunganpun mencapai volume hasil yang berbeda.

Mengajar merupakan kegiatan penting dalam proses belajar mengajar atau proses pembelajaran. Karena merupakan media dalam pencapaian tujuan pembelajaran, maka berikut ini penulis mengemukakan beberapa pengertian mengajar menurut ahli pendidikan:

Menurut pandangan H. Burton bahwa “mengajar adalah upaya dalam memberikan perangsang (stimulasi), bimbingan, pengetahuan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar mengajar”.<sup>20</sup>

Abdurrahman mengemukakan:

- a. Menurut teori lama, mengajar adalah proses penyerahan kebudayaan berupa pengalaman dan kecakapan kepada peserta didik atau proses pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus.
- b. Menurut teori baru yang dikembangkan di negara-negara maju, bahwa mengajar adalah bimbingan guru terhadap belajarnya siswa.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Lihat Ali Suythi, *op.cit.*, h. 4.

<sup>20</sup>Rusyam A.Tabrani, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1986), h. 26.

<sup>21</sup>Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994), h. 26.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas yang tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada anak didik tetapi merupakan kegiatan mengorganisasikan dan mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan antara guru dengan peserta didik sehingga terjadi proses pembelajaran.

Setelah dikemukakan pengertian belajar mengajar, di bawah ini akan dijelaskan pengertian proses pembelajaran menurut ahli pendidikan:

a. Muh. Uzer Usmar mengemukakan:

Proses pembelajaran adalah serangkaian perbuatan guru dan siswa dengan dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya peristiwa pembelajaran. Proses pembelajaran mempunyai arti luas, tidak sekedar antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif.<sup>22</sup>

Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman nilai pada diri siswa.

b. Abdurrahman mengemukakan:

Proses pembelajaran adalah proses interaksi edukatif (kegiatan bersama yang sifatnya mendidik) antara guru dan siswa di mana berlangsung proses *transferring* (pengalihan) nilai dengan memanfaatkan secara optimal, selektif dan efektif semua sumber daya pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. Proses pembelajaran adalah proses *transferring* nilai yang suasana komunikasi dan interaksi edukatif yang intensif antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa dengan memanfaatkan semua sumber daya pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Moh Uzer Usmar, *op.cit.*, h. 1.

<sup>23</sup>Abdurrahman, *op.cit.*, h. 122.



Dengan memperhatikan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terpadu antara anak peserta didik dengan guru dengan memanfaatkan berbagai sumber daya pengajaran secara selektif untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

### **B. Bentuk-Bentuk Metode Pembelajaran**

Agar psoses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan mencapai sasaran, maka salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah menentukan cara mengajarkan bahan pelajaran kepada siswa dengan memperhatikan tingkat kelas, umur, dan lingkungannya tanpa mengabaikan faktor-faktor lain.

Banyak metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

#### **1. Metode *Ekspositori***

Metode *ekspositori* adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu tentang definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

Penggunaan metode ini siswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip karena telah disajikan secara jelas oleh guru. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori cenderung

berpusat kepada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara terperinci tentang materi pembelajaran. Metode ekspositori sering dianalogikan dengan metode ceramah, karena sifatnya sama-sama memberikan informasi.

Pada umumnya guru lebih suka menggunakan metode ceramah dikombinasikan dengan metode tanya jawab. Metode ceramah banyak dipilih karena mudah dilaksanakan dengan persiapan yang sederhana, hemat waktu dan tenaga, dengan satu langkah langsung bisa menjangkau semua siswa dan dapat dilakukan cukup di dalam kelas.

Nana Sudjana menjelaskan bahwa setiap penyajian informasi secara lisan dapat disebut ceramah. Penyajian ceramah yang bersifat formal dan biasanya berlangsung selama 45 menit maupun yang informal yang hanya berlangsung selama 5 menit. Ceramah tidak dapat dikatakan baik atau buruk, tetapi penyampaian ceramah harus dinilai menurut tujuan penggunaannya.<sup>24</sup>

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi ajar dengan komunikasi lisan. Metode ceramah lebih efektif dan efisien untuk menyampaikan informasi dan pengertian. Metode ceramah adalah metode mengajar yang menggunakan penjelasan verbal. Komunikasi bersifat satu arah dan sering dilengkapi dengan alat bantu audio visual, demonstrasi, tanya jawab, diskusi singkat dan sebagainya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1986), h. 77-89.

<sup>25</sup>Oemar Hamalik, *Op.cit.*, h. 138.

Sesuai hal tersebut Hasibuan dan Moedjiono mengemukakan bahwa agar metode ceramah efektif perlu dipersiapkan langkah-langkah sebagai berikut: a) merumuskan tujuan instruksional khusus yang luas, b) mengidentifikasi dan memahami karakteristik siswa, c) menyusun bahan ceramah dengan menggunakan bahan pengait (*advance organizer*), d) menyampaikan bahan dengan memberi keterangan singkat dengan menggunakan papan tulis, memberikan contoh-contoh yang kongkrit dan memberikan umpan balik (*feed back*), memberikan rangkuman setiap akhir pembahasan materi, e) merencanakan evaluasi secara terprogram.<sup>26</sup>

Metode tanya jawab digunakan bersama dengan metode ceramah, untuk merangsang kegiatan berfikir siswa, dan untuk mengetahui keefektifan pengajarannya. Penerapan metode tanya jawab guru dapat mengatur bagian-bagian penting yang perlu mendapat perhatian khusus.<sup>27</sup>

Dalam proses pembelajaran dengan metode ceramah harus peka terhadap respon siswa. Deskripsi hubungan antara stimulan dan respon tidaklah sesederhana yang diperkirakan, melainkan stimulan yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini artinya mempengaruhi respon yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi yang akan mempengaruhi tingkah laku siswa. Untuk menciptakan terjadinya interaksi, menarik perhatian siswa dan melatih keterampilan siswa, metode ceramah biasanya dikombinasikan dengan metode

---

<sup>26</sup>J.J Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1993), h. 31

<sup>27</sup>*Ibid.*

tanya jawab dan pemberian tugas. Resitasi atau tugas dapat pula dikerjakan di luar rumah ataupun di dalam laboratorium.<sup>28</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa salah satu metode yang efektif dalam proses pembelajaran adalah metode ekspositori, yaitu metode yang mengombinasikan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Pemberian tugas diberikan guru berupa soal-soal (pekerjaan rumah) yang dikerjakan secara individual atau kelompok.

## 2. Metode Demonstrasi

Menurut Djamarah bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada pebelajar atau siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa atau pebelajar terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.<sup>29</sup>

Metode demonstrasi atau peragaan, baik digunakan untuk mendapatkan yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu,

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 32.

<sup>29</sup>Syaiful Baharri Djamarah, *Op.cit.*, h. 102.

membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

### 3. Metode *Contekstual Teaching and Learning*

Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti ”hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks) ”.<sup>30</sup> Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum *contextual* mengandung arti yang berkenan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna, dan kepentingan.

Pendekatan CTL ini merupakan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Pasaribu bahwa pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) juga merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.<sup>31</sup>

Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

---

<sup>30</sup>Jhon Echlos dan Hassan Shadiliy, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 19.

<sup>31</sup>Pasaribu, I.L. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Tarsito, 1983.

Pendekatan CTL diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalaminya. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya nanti. Dalam kelas kontekstual, guru berusaha membantu siswa mencapai tujuan. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Pengetahuan dan ketrampilan diperoleh dengan menemukan sendiri bukan apa kata guru. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa tangga yang dapat membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut.<sup>32</sup>

Contekstual Teaching Learning (TCL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep di atas terdapat tiga hal yang harus kita pahami: Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan

---

<sup>32</sup>*Ibid.*

materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut dipahami bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan dan penelitian sebenarnya.

#### 4. Metode Diskusi

Menurut Oemar Hamalik bahwa metode diskusi merupakan suatu cara mengajar yang bercirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok pertanyaan atau problem. Para anggota diskusi dengan jujur berusaha memperoleh



suatu pendapat yang disepakati bersama. Dalam metode diskusi guru dapat membimbing siswa untuk hidup dalam suasana yang penuh tanggung jawab, setiap orang yang mengemukakan pendapat harus berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang dapat diperangungjawabkan. Jadi bukan omong kosong, juga bukan untuk mengacau suasana. Menghormati pendapat orang lain, menerima pendapat yang benar dan menolak pendapat yang salah adalah ciri dari metode yang dapat digunakan untuk mendidik siswa berjiwa demokrasi dan melatih kemampuan berbicara siswa. Agar suasana belajar siswa dapat tercapai, maka diskusi dapat menggunakan variasi model-model pembelajaran menarik dan memotivasi siswa.<sup>33</sup>

Menurut penulis metode diskusi merupakan metode yang membuat para siswa aktif karena semua siswa memperoleh kesempatan berbicara atau berdialog satu sama lain untuk bertukar pikiran dan informasi tentang suatu topik atau masalah, atau mencari kemungkinan fakta dan pembuktian yang dapat digunakan bagi pemecahan suatu masalah. Dengan menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran PAI khususnya AL-Qur'an Hadis diharapkan siswa lebih aktif dalam belajar, sehingga siswa lebih bergairah dan bersemangat dalam mempelajari PAI serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **5. Metode Menghafal**

Adapun menghafal menurut kamus Bahasa Indonesia bahwa menghafal berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan

---

<sup>33</sup>Oemar Hamalik, *Op.cit.*, h. 193.

lain. Kemudian mendapat awalan *me* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>34</sup> Selain itu menghafal juga adapat diartikan dari kata memory yang artinya ingatan, daya ingatan, juga mengucapkan di luar kepala.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa arti dari metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pengajaran pelajaran tersebut.

Sesuai hal tersebut, Rahmat Jalaluddin mengemukakan bahwa menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal. Penyimpanan adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan ini bisa aktif atau pasif. Jika kita menyimpan secara aktif, bila kita menambahkan informasi tambahan. Mungkin secara pasif terjadi tanpa penambahan. Pemanggilan,

---

<sup>34</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed III*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003) Cet. 3, h. 381.

<sup>35</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 1992), Cet. 20, h. 378.

dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan.<sup>36</sup>

Begitu pula dalam proses menghafal al-Qur'an hadis dimana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun teknik-teknik dalam menghafal yang juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, perekaman ini dikala siswa mencoba untuk menghafal tugas yang berupa ayat maupun Hadits yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak-memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat tes evaluasi menghafal di hadapan kelas.

### C. Metode Menghafal Al-Qur'an Hadits

Kata al-Qur'an Hadits terdiri dari dua kata yaitu al-Qur'an dan hadits, pada dasarnya pengertian al-Qur'an, banyak yang mengartikan berbeda secara redaksinya, akan tetapi pada hakekatnya adalah sama. Adapun definisinya adalah:

Al-Qur'an adalah kalam (perkataan) Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan lafadz dan maknanya, al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* Edisi Revisi, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005), Cet. 22, h 63.

<sup>37</sup>Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), terj. A. Mashudi Guffon, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 327.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 2, h. 4.

Selain itu juga menegaskan bahwa tiada bacaan sebanyak kosa kata al-Qur'an yang berjumlah 77.439 kata, dengan jumlah huruf 323.015 huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya.<sup>38</sup>

Sedangkan Hadits dapat diartikan sebagai pembicaraan, periwayatan dan pernyataan, sedangkan secara khusus merupakan penuntun yang disandarkan pada perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang dituturkan kembali oleh para sahabatnya.<sup>39</sup>

Bahwasannya mata pelajaran al-Qur'an hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber-sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk dan landasan kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa al-Qur'an hadits ini berisi tentang sumber-sumber hukum Islam, juga merupakan bidang studi yang diajarkan pada madrasah tingkat Tsanawiyah baik itu kelas satu, dua juga di pelajari kelas tiga. Oleh karena itu, peranan dan efektifitas pendidikan agama di Madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan, karena asumsinya adalah jika Pendidikan Agama Islam

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 2, h. 4.

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah, (Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 4.

(yang meliputi al-Qur'an Hadits, aqidah akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam) yang dijadikan sebagai landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik pula.

Berbicara tentang kemurnian atau makna al-Qur'an Quraish Shihab mengungkapkan bahwa al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai pada kesan yang ditimbulkan, semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi, kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak kering itu, berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.<sup>41</sup>

Adapun kelebihan al-Qur'an diantaranya terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya, al-Qur'an mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa meng-Esakan Allah. Selain itu al-Qur'an mengawali konsep pendidikannya dari hal yang sifatnya konkrit seperti hujan, angin, tumbuh-tumbuhan, guntur atau kilat menuju hal yang abstrak seperti keberadaan, kebesaran, kekuasaan dan berbagai sifat kesempurnaan Allah.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> M.Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 3.

<sup>42</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Op. Cit*, h. 29.

Setelah al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan as-Sunnah atau hadits sebagai dasar dan sumber dari kurikulum. Secara harfiah sunnah berarti tujuan, metode dan program. Pada hakekatnya keberadaan sunnah ditujukan untuk mewujudkan dua sasaran, yaitu menjelaskan apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan syariat dan pola perilaku.

Dalam dunia pendidikan, as-Sunnah memiliki dua manfaat pokok, manfaat pertama, as-Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan al-Qur'an serta lebih merinci penjelasan al-Qur'an. Kedua as-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan, misalnya kita dapat menjadikan acuan kehidupan Rasulullah.<sup>43</sup>

Dalam mendidik sahabat-sahabat untuk mempelajari al-Qur'an, Rasulullah setiap saat menerima wahyu al-Qur'an, beliau menyarankan agar mengingatnya atau menghafalnya. Begitu juga dengan perilaku dan pembicaraan Nabi yang meninggalkan pesan (Hadits) untuk selalu diingat dan dihafalkan.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa metode menghafal merupakan salah satu metode yang dipakai Rasulullah, tentunya juga masih relevan jika metode tersebut digunakan pada saat ini, yakni dalam mempelajari al-Qur'an Hadits.

Sedangkan metode menghafal dalam pengajaran al-Qur'an hadits adalah suatu cara yang ditempuh yang berupa upaya untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits baik sebagian ayat, dimana al-Qur'an hadits tersebut menjadi sumber hukum bagi agama Islam yang diajarkan di madrasah-madrasah.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 32.

Pada dasarnya pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktek atau aplikasi langsung, akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik akan semakin terjamin.





### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Populasi dan Sampel

###### 1. Populasi

Agar dapat memperoleh sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka diperlukan sumber data dari objek penelitian yang disebut populasi. Sudjana mendefinisikan populasi adalah “semua nilai yang mungkin hasil dari dan menghitung ataupun pengukuran kuantitatif tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya”.<sup>1</sup>

Sesuai hal tersebut, Suharsimi Arikunto mendefinisikan: “Populasi sebagai keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut populasi atau studi sensus”.<sup>2</sup>

Dengan demikian, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru yang ada di MI As’adiyah NO.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Luwu yang berjumlah 53. Lebih jelas dapat dilihat tabel populasi sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Cet. III ; Bandung : Tarsito, 1982) h.5

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Suatu Penelitian Praktek*, ( Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993) h.102

Tabel 1  
Populasi Siswa dan Guru MIN 02 Sampano 2011

No	Siswa dan Guru	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Siswa	108	102	210
2.	Guru	3	17	20
	Jumlah	111	129	230

Sumber Data : Min 02 Sampano 2011

## 2. Sampel

Mengingat objek yang akan diteliti besar jumlahnya, maka untuk memudahkan penelitian ini cara yang ditempuh adalah dengan menarik sampel, dengan kesimpulan dasar bahwa yang akan digunakan hanya sebagian saja dari keseluruhan objek yang akan diteliti. Hal ini sesuai dengan pengertian sampel oleh beberapa ahli penelitian sebagaimana berikut :

Mardalis menjelaskan bahwa, "Sampel adalah seluruh individu yang menjadi objek penelitian, yang bertujuan untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi."<sup>3</sup> Sedangkan Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa, "Untuk sekedar duga-duga, maka objeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat dinilai antara 10-15 % atau 20-25% atau lebih".<sup>4</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas menunjukkan bahwa sampel adalah sejumlah sasaran penelitian. Karena sampel merupakan bagian dari populasi, maka

<sup>3</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian* (Cet. IV; Jakarta; PT. Bumi Aksara, 1999) h. 55

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h. 104

sampel yang diambil haruslah *representative* atau mencerminkan populasi yaitu menyelidiki sebagian individu, situasi atau peristiwa.

Adapun yang menjadi sampel dan sekaligus subjek dalam penelitian ini adalah 33 orang atau 14 % populasi, dengan menggunakan teknik “*cluster random sampling*”. Berdasarkan hasil pengacakan dari siswa, maka sampel untuk siswa sebanyak 30 orang. Untuk guru digunakan teknik “*purposive sampling*” Oleh karenanya sampel untuk guru ditetapkan hanya guru Pendidikan Agama Islam yang ada di MIN 02 Sampano 3 orang, sebab hanya guru PAI yang mengetahui dengan pasti tentang proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Tabel 2.  
Keadaan Sampel

No	Siswa dan Guru	Jumlah Siswa dan Guru		Jumlah
		Laki - Laki	Perempuan	
1	Siswa	15	15	30
2	Guru	1	2	3
	Jumlah	16	17	33

## B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dimaksud adalah alat bantu yang dipakai melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang digunakan. Alat bantu yang digunakan antara lain:

1. Pedoman wawancara, yaitu penulis membuat petunjuk wawancara untuk memudahkan penulis dalam berdialog atau mendapatkan data tentang

keterampilan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan materi ajar di MIN 02 Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

2. Daftar angket, merupakan instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis yang dijawab dengan jawaban tertulis pula.

### C. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengamati dan melihat situasi dan proses pembelajaran PAI di MIN 02 Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu, peneliti mengamati objek secara seksama dengan melibatkan diri secara langsung dalam penelitian.

#### 3. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besarnya dibagi dua yaitu : wawancara tidak berstruktur dan wawancara berstruktur. Wawancara tidak berstruktur biasa juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open-ended interview*), wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga

disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaan sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.<sup>5</sup>

Metode wawancara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah wawancara tidak berstruktur. Data yang diungkapkan peneliti dalam wawancara ini yakni data yang terkait dengan permasalahan penelitian.

#### 4. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data atau informasi dari responden. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data konkret yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas.

#### 5. Dokumentasi

Dokumentasi peneliti digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani (bukan manusia). Dalam hal ini dokumen digunakan sebagai sumber data karena dokumen dapat dimanfaatkan dalam membuktikan, menafsirkan dan meramalkan dalam suatu peristiwa.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam memecahkan masalah pokok, maka teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif yaitu menjelaskan tentang bentuk keterampilan guru PAI dalam mengembangkan materi ajara di MIN 02 Sampano Kecamatan

---

<sup>5</sup>Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) h. 180

Larompong Selatan Kabupaten Luwu dan dampak dari adanya keterampilan guru PAI dalam mengembangkan materi ajar di MIN 02 Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

Analisis kuantitatif, yaitu penulis menggunakan rancangan deskriptif dengan mempresentasikan alternatif jawaban pada setiap pertanyaan. Adapun rumus persentase yang digunakan sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Iqbal Hasan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% .^6$$

Keterangan :

P= Presentase

F= Frekuensi

N= Jumlah sampel yang diambil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

---

<sup>6</sup>Muhammad Iqbal, Hasan, Muhammad, *Statistik*, Bumi Aksara, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 19.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum MI No.232 Pongkeru**

##### **1. Sejarah Lahirnya Madrasah Ibtidaiyah No. 232 Pongkeru**

MI As'Adiyah No.232 Pongkeru didirikan pada tanggal 7 Juli 2003, dengan Kepala Sekolah berturut-turut Fatmawati, S.Pd.I (2003-2009), Syukrana, S.Pd.I (2009-sekarang). Madrasah Ibtidaiyah No.232 Pongkeru ini adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Malili di bawah naungan Departemen Agama yakni Pendidikan Guru Agama Islam.

Maksud dan tujuan didirikannya MI No.232 Pongkeru ini adalah turut serta membantu melaksanakan tujuan pendidikan nasional pada umumnya dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan mencerdaskan kehidupan masyarakat muslim yang terampil sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Dasar 1945 khususnya dalam menjunjung tinggi ajaran agama Islam dan majaran agama Islam dalam mempersiapkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Uraian tersebut dipahami bahwa Madrasah Ibtidaiyah No.232 Pongkeru didirikan pada tanggal 7 Juli 2003, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas putra-putri bangsa guna menjadi generasi yang sanggup menjawab segala tantangan dan rintangan yang bakal terjadi serta dapat meningkatkan kualitas bangsa dan negara termasuk generasi muda.



## 2. Visi dan Misi

### a. Visi

Visi MI No.232 Pongkeru adalah terwujudnya lembaga pendidikan unggulan yang Islami yang ditunjang oleh kondisi dan situasi lingkungan yang kondusif dalam rangka menciptakan generasi yang berkualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ.

### b. Misi

Adapun misi MI No.232 Pongkeru adalah:

- 1) Meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Menciptakan situasi dan lingkungan belajar yang bersih, asri dan nyaman.
- 3) Membekali siswa dengan pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan iman dan taqwa.
- 4) Meningkatkan kerjasama dengan seluruh elemen pendidikan demi peningkatan mutu pendidikan.<sup>1</sup>

Demikianlah lembaga pendidikan tersebut sebagai wadah untuk membina ilmu pengetahuan yang diharapkan benar-benar difungsikan oleh siswa untuk menjadi pola dasar dalam mengarungi kehidupan dunia modern dewasa ini. Madrasah Ibtidaiyah No.232 Pngkeru ini memperoleh respon dari kalangan masyarakat luas, sehingga jumlah siswanya semakin bertambah. MI No.232 Pongkeru sangat diharapkan oleh para penduduk atau masyarakat Kabupaten Luwu Timur untuk dapat mencetak cendekiawan yang dapat menjadi pengayom terhadap generasi-generasi muda yang lain.

---

<sup>1</sup>Sumber Data: MI As'Adiyah No. 232 Pongkeru, 2011.

### 3. Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah As'Adiyah No.232 Pongkeru

#### a. Keadaan Guru

Keadaan guru di Madrasah Ibtidaiyah As'Adiyah No.232 Pongkeru, dapat dilihat tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3  
Keadaan Guru MI As'Adiyah No.232 Pongkeru 2011

No	Nama Guru	L/P	P. Terakhir	Jabatan
1	Syukrana, S.Pd.I	P	S1	Kepala Sekolah
2	Fatmawati, S.Pd.	P	S1	Guru Kelas
3	Musdalifah, A.Ma	P	S1	Guru Kelas
4	Irmawati, A.Ma	P	S1	Guru Kelas
5	Nuryanti, A.Ma	P	S1	Guru Kelas
6	Darmawaty, A.Ma	P	S1	Guru Kelas
7	Milawati, A.Ma	P	S1	Guru Bidang Studi
8	Baderiyah, A.Ma	P	S1	Guru Kelas

Sumber Data: MI As'Adiyah No.232 Pongkeru 2011

Sesuai data pada tabel 4 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan guru MI As'Adiyah No. 232 Pongkeru sebanyak 8 orang, yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru kelas dan guru bidang studi masing-masing.

#### 2. Keadaan Siswa

Mengenai keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah As'Adiyah No.232 Pongkeru, dapat dilihat tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4  
Keadaan Siswa MI As'Adiyah No.232 Pongkeru 2011

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	15	19	34
2	II	15	20	36
3	III	14	18	36
4	IV	14	18	32
5	V	8	14	25
6	VI	8	10	18
	Jumlah	74	99	173

Sumber Data: MI As'Adiyah No.232 Pongkeru 2011

Berdasarkan data pada tabel 4 tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah siswa MI As'Adiyah No.232 Pongkeru cukup memadai, yaitu mencapai 173 orang yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 74 orang dan siswa perempuan sebanyak 99 orang.

#### 1. Keadaan Sarana

Sarana yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah As'Adiyah No.232 Pongkeru, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.  
Sarana Fasilitas MI As'Adiyah No.232 Pongkwru 2011

No	Nama Bangunan, Fasilitas	Keterangan
1	Jumlah ruang belajar	6 Semi permanen
3	Ruang BP/BK	1 permanen
4	Ruangan Kepala Sekolah	1 permanen
5	Ruangan guru	1 Permanen
6	Ruang tata usaha	1 Permanen
7	Ruang Perpustakaan	1 semi permanen
8	Lapangan Olah raga	1 Permanen
9	Papan tulis	6 buah
11	Lemari	6 buah
12	Meja belajar	75 buah

Sumber Data: MI As'Adiyah No.232 Pongkeru 2011

Demikianlah gambaran umum MI As'Adiyah No.232 Pongkeru, yang didirikan pada tanggal 7 Juli tahun 2003, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas putra-putri bangsa guna menjadi generasi yang sanggup menjawab segala tantangan.

## **B. Sistem Penerapan Metode Menghafal dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur**

### **1. Guru Menjelaskan Tentang Metode Menghafal**

Musdalifah guru al-Qur'an Hadis mengemukakan bahwa salah satu sistem atau cara penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di sini adalah guru menjelaskan terlebih dahulu kepada murid mengenai apa yang harus

dilakukan. Guru menerangkan secara jelas tentang metode menghafal yang akan dilakukan. Guru menjelaskan bahwa metode menghafal ialah suatu metode mengajar yang dilakukan untuk memperkuat ingatan murid pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis. Guru menjelaskan bahwa penerapan metode menghafal dapat melatih anak untuk bertanggung jawab serta mandiri. Jelasnya bahwa langkah pertama ini guru menjelaskan kepada siswa secara teori tentang metode menghafal yang akan dilakukan untuk selanjutnya akan diperaktekkan.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu langkah atau cara dalam penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis adalah guru memberi komentar atau penjelasan kepada siswa mengenai metode menghafal yang akan dilakukan yaitu menjelaskan secara teoritis mengenai metode menghafal, dan langkah-langkah selanjutnya untuk dilakukan.

Lebih jelas mengenai pernyataan siswa tentang penjelasan guru mengenai metode menghafal dapat dilihat tabel 6.

Tabel 6  
Pernyataan Siswa tentang Guru Memberi Penjelasan Sebelum Melakukan Hafalan

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Selalu	25 Orang	83
2	Kadang-kadang	5 Orang	17
3	Tidak Pernah	0 Orang	0
Jumlah		30 Orang	100

Sumber Data : Tabulasi Angket No. 1

Berdasarkan data pada tabel 6 tersebut, dipahami bahwa umumnya siswa menyatakan guru al-Qur'an Hadis memberi penjelasan sebelum memasuki praktek

---

<sup>2</sup>Musdalifah, Guru Al-Qur'an Hadis MI As'Adiyah Pongkeru, wawancara oleh penulis di MI As'Adiyah Pongkeru, tanggal 16 Mei 2011.

atau penerapan metode menghafal, hal tersebut terlihat 25 orang siswa atau 83 % di antara mereka yang menyatakan guru selalu memberi penjelasan kepada siswa sebelum menerapkan metode menghafal, 5 orang atau 17 % di antara mereka yang menyatakan kadang-kadang. Ini memberi indikasi bahwa guru al-Qur'an Hadis telah menguasai teori tentang metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis, yang tentunya sebagai suatu cara dalam upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran al-Qur'an Hadis.

## **2. Guru Menentukan Ayat dan Hadis yang Akan Dihafal**

Menurut Musdalifah bahwa setelah menjelaskan kepada siswa secara teoritis mengenai metode menghafal, maka langkah atau cara berikutnya adalah membicarakan dan menentukan tentang ayat-ayat atau hadis yang akan dihafal. Umumnya ayat atau hadis yang ditentukan untuk dihafal adalah ayat atau surah-surah pendek, seperti: surah al-Fatihah, surah al-Ikhas, surah Falaq, surah an-Nas, surah, dan lain-lain ayat yang dianggap mudah dihafal oleh anak-anak.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu cara dalam penerapan metode menghafal dalam proses pembelajaran di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur adalah membicarakan atau menentukan ayat-ayat atau hadis yang akan dihafal.

Lebih jelas mengenai pernyataan siswa tentang penentuan ayat/hadis oleh guru dalam penerapan metode menghafal, dapat dilihat pada tabel 7.

---

<sup>3</sup>Musdalifah, Guru Al-Qur'an Hadis MI As'Adiyah Pongkeru, wawancara oleh penulis di MI As'Adiyah Pongkeru, tanggal 16 Mei 2011.

Tabel 7  
Pernyataan Siswa tentang Guru Menentukan Ayat/Hadis Sebelum Melakukan Hafalan

No	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	27 Orang	90 %
2	Kadang-kadang	3 Orang	10 %
3	Tidak Pernah	0 Orang	0 %
Jumlah		30 Orang	100 %

Sumber Data : Tabulasi Angket No. 2

Berdasarkan data pada tabel 7 tersebut, dipahami bahwa umumnya siswa menyatakan guru al-Qur'an Hadis menentukan objek atau ayat-ayat/Hadis yang akan dihafal, hal tersebut terlihat 27 orang siswa atau 90% di antara mereka yang menyatakan guru selalu menentukan objek yang akan dihafal, 3 orang atau 10 % di antara mereka yang menyatakan kadang-kadang, ini dijawab oleh siswa yang kurang memperhatikan arahan guru. Tidak ada orang di antara mereka yang menyatakan guru al-Qur'an Hadis tidak pernah menentukan ayat-ayat atau hadis yang akan dihafal. Ini memberi indikasi bahwa dalam menerapkan metode menghafal guru merasa perlu menentukan objek atau ayat/hadis yang akan dihafal oleh siswa, mengingat di samping keterbatasan waktu, juga tidak semua ayat-ayat atau hadis yang dapat dicerna atau dihafal oleh anak-anak setingkat MI.

### 3. Melakukan Hafalan

Menurut Musdalifah bahwa setelah menjelaskan dan menentukan objek atau ayat/hadis yang akan dihafal, maka cara atau langkah selanjutnya adalah melakukan hafalan atau menghafal. Penerapan metode menghafal ini dapat dilakukan baik secara berkelompok maupun secara individu. Secara kelompok dilakukan dengan cara siswa dibentuk dalam beberapa kelompok untuk menghafal



bersama ayat-ayat/hadis yang telah ditetapkan. Secara individu, siswa dibimbing oleh guru secara individu untuk menghafal satu persatu ayat/hadis yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

Dikemukakan oleh Musdalifah lebih lanjut bahwa penerapan metode menghafal dilakukan secara individu karena pengetahuan siswa yang berbeda dan kemampuan menghafal siswa yang berbeda-beda pula. Dengan bimbingan secara individu dapat diketahui bacaannya secara langsung juga penguasaan ilmu tajwid siswa. Penerapan metode menghafal secara individu ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana di dalam menghafalkan tugas yang diberikan. Siswa secara langsung menghafalkan hafalannya. Menghafal ini juga bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dimana apabila hafalannya baik, maka dinilai yang didapatkan baik pula, begitu pula sebaliknya jika hafalannya kurang baik, maka nilainya kurang memuaskan. Akan tetapi tidak mengenyampingkan evaluasi pada akhir pengajaran.<sup>5</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa penerapan metode menghafal dalam proses pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur adalah dapat dilakukan secara kelompok maupun secara individu. Secara kelompok, yaitu siswa dibentuk dalam beberapa

---

<sup>4</sup>Musdalifah, Guru Al-Qur'an Hadis MI As'Adiyah Pongkeru, wawancara oleh penulis di MI As'Adiyah Pongkeru, tanggal 16 Mei 2011.

<sup>5</sup>Musdalifah, Guru Al-Qur'an Hadis MI As'Adiyah Pongkeru, wawancara oleh penulis di MI As'Adiyah Pongkeru, tanggal 16 Mei 2011.

kelompok untuk sama menghafal ayat-ayat atau hadis yang telah ditetapkan. Secara individu, siswa disilahkan menghafal ayat-ayat/hadis yang telah ditetapkan secara individu di hadapan guru untuk selanjutnya dibimbing dan dinilai oleh guru.

#### 4. Tes untuk Menguji Pemahaman Siswa (Evaluasi)

Menurut Musdalifah bahwa setelah dilakukan praktek menghafal baik dilakukan secara kelompok maupun secara individu oleh siswa, maka langkah berikutnya adalah menguji memberikan tes kepada siswa tentang pemahaman dari hasil hafalan yang telah dilakukan. Mereka ditanyakan tentang ayat-ayat/hadis yang telah dihafal, sekaligus diberi kesempatan untuk menghafal satu persatu ayat/hadis yang telah ditetapkan untuk dihafal.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu cara dalam penerapan metode menghafal dalam proses pembelajaran al-Qur'an/hadis di MI As'Adiyah Pngkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur adalah mengadakan tes kepada siswa mengenai hasil atau pemahaman mereka tentang hafalan ayat/hadis yang telah dilakukan. Para siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan dan menghafal kembali ayat-ayat/hadis yang telah ditetapkan sebagai materi hafapalan.

Lebih jelas mengenai hal tersebut dapat dilihat tabel 8.

---

<sup>6</sup>Musdalifah, Guru Al-Qur'an Hadis MI As'Adiyah Pongkeru, wawancara oleh penulis di MI As'Adiyah Pongkeru, tanggal 16 Mei 2011.

Tabel 8  
Pernyataan Siswa tentang Pelaksanaan Tes Setelah dilakukan Metode Menghafal

No	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	27 Orang	90 %
2	Kadang-kadang	2 Orang	7 %
3	Tidak Pernah	1 Orang	3 %
Jumlah		30 Orang	100 %

Sumber Data : Tabulasi Angket No. 3

Berdasarkan data pada tabel 8 tersebut, dipahami bahwa umumnya siswa menyatakan mereka dites oleh guru mengenai pemahaman yang diperoleh setelah melakukan hafalan al-Qur'an/hadis, hal tersebut terlihat ada 27 orang siswa atau 90% di antara mereka yang menyatakan selalu dites oleh guru, 2 orang atau 7 % di antara mereka yang menyatakan kadang-kadang, dan hanya ada satu orang atau 3% di antara mereka yang menyatakan tidak pernah, ini dijawab oleh siswa yang malas ke sekolah sehingga tidak mengikuti tes. Ini memberi indikasi bahwa guru al-Qur'an Hadis MI As'Adiyah No.232 Pongkeru senantiasa mengevaluasi dan memberi ujian atau tes kepada siswa mengenai hasil hafalan yang dilakukan, tentunya sebagai tujuan untuk mengetahui efektivitas metode menghafal dalam proses pembelajaran al-Qur'an Hadis.

Evaluasi pencapaian pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru termasuk guru honor, karena setiap guru pada akhirnya harus memberikan informasi kepada sekolah tentang sampai sejauhmana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai oleh siswa tentang materi dan keterampilan mengenai materi ajar yang telah disampaikannya.

**C. Hambatan-hambatan yang Ditemui Penerapan Metode Menghafal dalam Pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupate Luwu**

Hambatan-hmbatan yang ditemui penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, yakni:

**1. Anak-anak Mudah Lupa Materi Ajar Al-Qur'an Hadis**

Salah satu kendala yang ditemui penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timir adalah anak-anak mudah lupa materi ajar al-Qr'an Hadis yang telah diajarkan atau dihafal. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Musdalifah bahwa banyak di antara siswa di sini yang mudah lupa materi ajar al-Qur'an Hadis yang telah dihafalnya. Hal tersebut karena sebagian anak-anak setelah menghafal ayat-ayat atau hadis yang telah dihafalnya, mereka jarang lagi mengulanginya bahkan tidak pernah lagi mengulanginya, maka ayat-ayat atau hadis yang telah dihafal tersebut dilupakan bahkan ada siswa yang tidak tahu sama sekali.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu hambatan yang ditemui dalam penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru adalah siswa mudah lupa materi ajar al-

---

<sup>7</sup>Musdalifah, Guru Al-Qur'an Hadis MI As'Adiyah Pongkeru, wawancara oleh penulis di MI As'Adiyah Pongkeru, tanggal 16 Mei 2011.

Qur'an Hadis yang telah diajarkan. Sebagian siswa mudah melupakan karena di samping kurang memahami materi ajar yang telah diajarkan juga karena siswa jarang bahkan tidak pernah mengulangi lagi al-Qur'an/hadis yang telah dihafalnya.

Lebih jelas mengenai hal tersebut, dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9  
Pernyataan Siswa tentang Lupa Kembali Ayat-Ayat/Hadis yang telah Dihafal

No	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Selalu lupa	8 Orang	27 %
2	Kadang-kadang lupa	10 Orang	33 %
3	Tidak Pernah lupa	12 Orang	40 %
Jumlah		30 Orang	100 %

Sumber Data : Tabulasi Angket No. 4

Berdasarkan tabel 9 tersebut, dipahami bahwa umumnya siswa menyatakan mereka lupa materi hadis yang telah dihafal, hal tersebut terlihat ada 10 orang siswa atau 33 % di antara mereka yang menyatakan kadang-kadang lupa materi ajar al-Qur'an Hadis yang telah diajarkan atau dihafailnya, dan hanya ada 12 orang atau 40 % di antara mereka yang menyatakan tidak pernah lupa materi ajar al-Qur'ah Hadis yang telah dihafalnya. Ini memberi indikasi bahwa salah satu hambatan yang ditemu dalam penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru adalah siswa muda melupakan materi ajar al-Qur'an Hadis yang telah dihafal atau diajarkannya.

## 2. Sebagian Anak Enggan Menghafal

Hambatan lain yang ditemui penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'diyah No.232 Pongkeru adalah sebagian siswa yang enggan menghafal. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh

Musdalifah bahwa ada sebagian siswa yang enggan menghafal ayat-ayat al-Qur'an/Hadis yang telah ditetapkan oleh guru. Apabila mereka diperuntahkan untuk menghafal, meeka kadang-kadang tidak mau. Hal tersebut mungkin dia takut atau kurang percaya diri atau malu sama teman-temannya.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu hambatan yang ditemui dalam penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur adalah sebagian siswa yang enggan menghafal.

Lebih jelas mengenai hal tersebut, dapat dilihat ada tabel 10.

Tabel 10  
Pernyataan Siswa tentang Enggan Menghafal dalam Penerapan Metode Menghafal pada Pembelajaran al-Qur'an Hadis

No	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Selalu tidak mau	3 Orang	10 %
2	Kadang-kadang tidak mau	10 Orang	33 %
3	Tidak Pernah tidak mau	17 Orang	57 %
Jumlah		30 Orang	100 %

Sumber Data : Tabulasi Angket No. 5

Berdasarkan data pada tabel 10 tersebut, dipahami bahwa ada sebagian siswa yang enggan menghafal ketika penerapan metode menghafal dalam proses pembelajaran al-Qur'an Hadis, hal tersebut terlihat ada 10 orang siswa atau 33 % di antara mereka yang menyatakan kadang-kadang tidak mau menghafal ketika penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis, bahkan ada 3 orang atau 10 % di antara mereka yang menyatakan selalu tidak mau menghafal,

---

<sup>8</sup>Musdalifah, Guru Al-Qur'an Hadis MI As'Adiyah Pongkeru, wawancara oleh penulis di MI As'Adiyah Pongkeru, tanggal 16 Mei 2011.

dan hanya ada 17 orang atau 57 % di antara mereka yang menyatakan tidak pernah tidak mau menghafal apabila penerapan pembelajaran al-Qur'an Hadis. Ini memberi indikasi bahwa salah satu hambatan yang ditemui dalam penerapan metode menghafal dalam proses pembelajaran al-Qur'an Hadis adalah sebagian siswa yang enggan menghafal.

#### **D. Upaya Mengatasi Hambatan Penerapan Metode Menghafal dalam Pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur**

**Upaya mengatasi hambatan penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No. 232 Pongkeru, yakni:**

##### **1. Bimbingan untuk Selalu Mengulangi Hafalan**

Salah satu upaya mengatasi hambatan penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur adalah bimbingan oleh guru agar siswa selalu mengulangi hafalan al-Qur'an Hadis yang telah dihafal. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Musdalifah bahwa untuk mengatasi hambatan yang ditemui dalam penerapan metode menghafal dalam proses pembelajaran al-Qur'an Hadis di sini adalah siswa dibimbing untuk selalu mengulangi kembali hafalanan hadis yang telah dihafalannya. Upaya dan bimbingan tersebut dilakukan dengan cara setiap ingin memulai pembelajaran al-Qur'an Hadis, siswa terlebih dahulu disilahkan menghafal satu atau berapa ayat atau hadis yang telah diajarkan atau dihafalnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Musdalifah, Guru Al-Qur'an Hadis MI As'Adiyah Pongkeru, wawancara oleh penulis di MI As'Adiyah Pongkeru, tanggal 16 Mei 2011.



Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang ditemui dalam penerapan metode menghafal dalam proses pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru adalah guru membimbing siswa agar selalu mengulangi kembali hafalan al-Qur'an Hadis yang telah dihafal atau yang telah dilah diajarkan. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa selalu mengingat materi ajar al-Qur'an Hadis yang telah diajarkan atau yang telah dihafal.

Leih jelas mengenai hal tersebut, dapat dilihat tabel 11.

Tabel 11  
Pernyataan Siswa tentang Bimbingan Guru untuk Mengulangi Kembali Hafalan Ayat-ayat al-Qur'an/Hadis yang telah Dihafal

No	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	20 Orang	67 %
2	Kadang-kadang	9 Orang	30 %
3	Tidak Pernah	1 Orang	3 %
Jumlah		30 Orang	100 %

Sumber Data : Tabulasi Angket No. 6

Berdasarkan data pada tabel 11 tersebut, dipahami bahwa umumnya siswa menyatakan mereka selalu dibimbing guru untuk selalu mengulangi hafalan al-Qur'an/Hadis yang telah dihafal, hal tersebut terlihat ada 20 orang siswa atau 67 % di antara mereka yang menyatakan selalu dibimbing untuk selalu menguangi materi ajar al-Qur'an/Hadis yang telah dihafalnya, 9 orang atau 30 % di antara mereka yang menyatakan kadang-kadang, dan hanya ada satu orang atau 3 % di antara mereka yang menyatakan tidak pernah, ini dijawab oleh siswa yang malas ke

---

sekolah sehingga tidak pernah mendapati guru al-Qur'an Hadis membimbing siswa untuk mengulangi kembali hafalan al-Qur'an Hadis yang telah dihafal siswa.

## **2. Memberi Sanksi Anak yang Tidak Menghafal Beberapa Ayat/Hadis**

Upaya lain yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang ditemui dalam penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru adalah memberi sanksi bagi siswa yang tidak menghafal beberapa ayat/hadis. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Musdalifah bahwa agar siswa senantiasa mengingat dan menghafal ayat-ayat/hadis yang telah diajarkan, maka salah satu upaya yang dilakukan adalah memberi sanksi bagi mereka yang tidak menghafal beberapa ayat/hadis. Setiap menyajikan materi al-Qur'an Hadis, siswa disilahkan menghafal ayat-ayat al-Qur'an atau hadis, dan bagi mereka yang tidak bisa menghafal akan diberi sanksi ringan, misalnya: berdiri di depan kelas. Hal tersebut dilakukan sebagai motivasi agar siswa yang bersangkutan selalu rajin menghafal dan mengingat kembali materi ajar al-Qur'an/hadis yang telah dipelajari.<sup>10</sup>

Uraian tersebut dipahami bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ditemui dalam penerapan metode menghafal dalam proses pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur adalah memberi sanksi bagi siswa yang tidak menghafal beberapa ayat atau hadis.

---

<sup>10</sup>Musdalifah, Guru Al-Qur'an Hadis MI As'Adiyah Pongkeru, wawancara oleh penulis di MI As'Adiyah Pongkeru, tanggal 16 Mei 2011.

Lebih jelas mengenai hal tersebut, dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12  
Pernyataan Siswa tentang Diberi Sanksi Oleh Guru Apabila Tidak Menghafal  
Beberapa Ayat/Hadis

No	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	17 Orang	57
2	Kadang-kadang	9 Orang	30
3	Tidak Pernah	4 Orang	3
Jumlah		30 Orang	100

Sumber Data : Tabulasi Angket No. 5

Berdasarkan data pada tabel 12 tersebut, dipahami bahwa umumnya siswa menyatakan mereka diberi sanksi apabila tidak menghafal ayat-ayat/hadis yang telah dipelajari, hal tersebut terlihat ada 17 orang siswa atau 57 % di antara mereka yang menyatakan selalu diberi sanksi oleh guru, 9 orang atau 30 % di antara mereka yang menyatakan kadang-kadang, dan hanya ada 4 orang atau 3 % di antara mereka yang menyatakan tidak pernah, ini dijawab oleh siswa yang memang cerdas sehingga tidak pernah mendapat sanksi oleh guru. Ini memberi indikasi bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan penerapan metode menghafal dalam proses pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah Pongkeru adalah memberi sanksi bagi siswa yang tidak menghafal beberapa ayat atau hadis yang telah dipelajari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Sistem penerapan metode menghafal dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, yakni: Guru menjelaskan tentang metode menghafal, yaitu guru memberi komentar atau penejelasan kepada siswa mengenai metode menghafal yang akan dilakukan yaitu menjelaskan secara teoritis mengenai metode menghafal, dan langkah-langkah selanjutnya untuk dilakukan. Guru menentukan ayat dan hadis yang akan dihafal, yakni membicarakan atau menentukan ayat-ayat atau hadis yang akan dihafal. Melakukan hafalan, yakni siswa menghafal yang dilakukan dengan cara berkelompok atau secara individu. Tes untuk menguji pemahaman siswa (Evaluasi), yakni: guru mengadakan tes kepada siswa mengenai hasil atau pemahaman mereka tentang hafalan ayat/hadis yang telah dilakukan. Para siswa diberi kesempatan untuk mejelaskan dan menghafal kembali ayat-ayat/hadis yang telah ditetapkan sebagai materi hafapalan. Hambatan-hmbatan yang ditemui penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, yakni: Anak-anak mudah lupa materi ajar Al-Qur'an Hadis dan sebagian anak enggan menghafal.

2. Upaya mengatasi hambatan penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No. 232 Pongkeru, yakni:

Bimbingan untuk selalu mengulangi hafalan, yakni guru membimbing siswa agar selalu mengulangi kembali hafalan al-Qur'an Hadis yang telah dihafal atau yang telah dilah dajarkan dan memberi sanksi anak yang tidak menghafal beberapa Ayat/Hadis.

### **B. Implikasi Penelitian**

1. Para guru khususnya guru al-Qur'an Hadis di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru, dalam menerapkan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis, sebaiknya senantiasa memmbing siswa agar selalu mengulangi materi ajar al-Qur'an dan hadis yang telah dihafal agar tidak mudah dilupakan.

2. Para siswa yang ada di MI As'Adiyah No.232 Pongkeru, hendaknya tidak segan dan percaya diri untuk selalu menghafal ayat-ayat al-Qur'an Hadis sebagai salah satu materi ajar yang diajarkan sekolah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al- Qur'anul Karim.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Aksara, 1985.
- Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Naskah Akademik ABKIN (dalam proses finalisasi), 2007.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN, 2005.
- Brodjonegoro. *Pendidikan Nasional Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Ijin, 1988.
- Davies, K .Ivor. *The Management of Learning*. Diterjemahkan oleh Sudarsono Sudirdjo dengan judul *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Djamarah, Syaiful Bakhri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Depdiknas. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Puskur Balitbang, 2003.

Depdiknas. Permen RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi. *Dasar Standardisasi Profesionalisasi Konselor*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakart: Bumi Aksara, 2001.

Koentjaraningrat. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 1985.

Langgulang, hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.

Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Nurdin Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* Jakarta: Kuantum Teaching, 2005.

Pasaribu, I.L. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1983.

Priyatno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakata: Rineka Cipta, 1998.

Roestiyah, N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 1991.

Rusyam, Tabrani. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara, 1984.

Sudirman, N. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Sudjana, Nana. *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 1988.

Suryabrata, Sumadi. *Psikoloogi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 1995.

Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.



Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2003, tentang Tujuan Pendidikan Nasional.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Balitbang Depdiknas, 2003.

Sunaryo Kartadinata, dkk. *Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Peserta didik dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah* (Laporan Riset Unggulan Terpadu VIII). Jakarta : Kementrian Riset dan Teknologi RI, LIPI, 2003.

Syamsu Yusuf L.N. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*. Bandung : CV Bani Qureys. 2005.

———. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004.

———.dan Juntika N. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005.

Tohirin. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Winarno, Surajmad. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito. 1990.

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia, 1989.

Yusuf, A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1968.